***e-J.* Agrotekbis 13 (1) : 174 - 179, Februari 2025 ISSN : 2338-3011**

**Published by Tadulako University E-ISSN : 3030-9395**

**ANALISIS PENDAPATAN HANDYCRAFT PADA INDUSTRI CENDERAMATA ROTAN DI KOTA PALU**

**Analysis of Handycraft Income Software Industry The Rattan**

**Ririn Anggraini1), Abdul Muis2), Wira Hatmi2)**

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

2)Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah. Telp. 0451-429738.

 E-mail :ririnanggraini0904@gmail.com. E-mail :abdulmuis.oke11@gmail.com. E-mail :hatmi.wira@gmail.com

DOI <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v13i1.2475>

Submit 11 Maret 2025, Review 11 April 2025, Publish 2 Mei 2025

**ABSTRACT**

This study aims to determine Handycraft income in the Rattan Souvenir Industry in Palu City. This research was carried out in August 2021 in the Rattan Souvenir Industry area in Palu City. Respondents in the study were owners and employees with a total of 3 people who were determined by a deliberate sampling technique. The data used are primary data and secondary data. The analysis used is income analysis. The results of the income analysis show that the income received by the Rattan Souvenir Industry in Palu City is IDR 13,190,000.00/month minus the total cost of IDR 6,078,340.86/month. The income generated by the Rattan Souvenir Industry in Palu City is IDR 7,111,659.14/month. The amount of income is very dependent on the amount of revenue and the amount of costs incurred in the production process.

**Keywords :** Income Analysis, Souvenir, Rattan Cenderamata.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan Handycraft pada Industri Cenderamata Rotan di Kota Palu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 di kawasan Industri Cenderamata Rotan di Kota Palu. Responden dalam penelitian yaitu pemilik dan karyawan dengan jumlah 3 orang yang ditentukan dengan teknik pengambilan sampel secara sengaja. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan. Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima Industri Cenderamata Rotan di Kota Palu sebesar Rp 13.190.000,00,-/bulan dikurang dengan total biaya sebesar Rp 6.078.340,86-/bulan. Hasil pendapatan yang diperoleh Industri Cenderamata Rotan di Kota Palu sebesar Rp 7.111.659,14,-/bulannya. Jumlah pendapatan sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

**Kata Kunci :** Analisis Pendapatan, Cenderamata Rotan, Handycraft.

**PENDAHULUAN**

Sulawesi Tengah memiliki kawasan hutan seluas 4.304.959, yang memiliki potensi bahan baku rotan terbesar di Indonesia. Rotan Sulawesi Tengah tergolong kualitas prima, sehingga memiliki nilai jual yang tinggi dibandingkan jenis rotan yang sama di luar sulawesi, dan sangat dibutuhkan oleh industri meubel rotan untuk keperluan ekspor. Sulawesi Tengah dengan produksi rotan terbesar di Indonesia tergolong produsen aktif HHBK, di mana pada Tahun 2013 produksi rotan Sulawesi Tengah sebanyak 9.879,00 ton. Hasil paling penting dari rotan adalah rotan batangan, yaitu batang rotan yang pelepah daunnya telah dihilangkan. Batang rotan sering di kelirukan dengan bambu dan bila diproses menjadi bilah-bilah, sulit untuk dibedakan. Bambu sukar dibengkokkan, sedangkan rotan selalu padat dan biasanya dapat dengan mudah dibengkokkan tanpa deformasi yang nyata (Noer, 2012).

 Hutan merupakan sumber daya alam yang memberikan berbagai manfaat bagi kesejahteraan manusia baik manfaat yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh manusia. Seiring dengan pertambahan penduduk, ekonomi dan industrialisasi menyebabkan tekanan terhadap sumber daya hutan semakin meningkat, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Untuk melestarikan dan mengupayakan pemanfaatan hutan dilakukan secara berkelanjutan, pemerintah membuat kebijakan dengan menetapkan berbagai kawasan tertentu untuk dijadikan kawasan hutan produksi, hutan lindung, atau hutan konservasi (Sadono, 2013).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Palu masih munggunakan atau mengandalkan rotan sebagai produk furniture unggulan yang diharapkan dapat menembus pasar ekspor. Handycraft rotan adalah satu produk unggulan yang diharapkan bisa memenuhi permintaan pasar baik pasar dalam negeri maupun untuk ekspor. Tahun ke tahun industri kerajinan rotan mengalami kemajuan pesat di Kota Palu.

Rotan merupakan produk hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang memiliki nilai ekonomi sangat tinggi. Dengan nilai ekonomi rotan yang sangat tinggi dan permintaan bahan baku rotan yang terus meningkat, maka volume perdagangan rotan makin meningkat, sehingga keberadaan tumbuhan rotan juga makin terancam akibat banyak yang dipanen. Saat ini kebutuhan bahan baku rotan diperoleh dari hutan alam dan budidaya rotan masyarakat. Sementara untuk memenuhi kebutuhan rotan dimasa akan datang yang terus meningkat diperkirakan dua sumber rotan tersebut tidak mampu menyediakan dalam jumlah cukup dan lestari. Kondisi ini tak akan dapat diatasi, kecuali dengan melakukan pengembangan rotan secara besar-besaran melalui perbanyakan rotan (Kalima dan Sumarhani, 2015).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pendapatan yang diperolah dalam memproduksi Handycraft pada industri Cenderamata Rotan di Kota Palu.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian akan dilaksanakan di Industri Cendramata Rotan di Kota Palu. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*), dengan pertimbangan bahwa industri Cendramata Rotan adalah salah satu industri yang mengolah Kerajinan Rotan di Kota Palu. Penelitian dilaksakan pada bulan Agustus 2021.

 Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive*), dengan menarik sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa subjek merupakan salah satu industri yang dapat membuat kerajinan Rotan di Kota Palu, yang dapat memberikan informasi mengenai pendapatan sehingga diharapkan dapat memperoleh data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Responden dalam penelitian ini terdiri dari pemilik industri dan karyawan Cendramata Rotan Di Kota Palu.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada pemilik usaha Meubel Rotan di industri Cendramata di Kota Palu dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quisioner*) sebagai alat bantu dalam pengumpulan data dan diisi oleh peneliti.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari internet, perpustakaan, serta literatur dari berbagai sumber terutama jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu terkait dengan analisis tentang Rotan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis pendapatan. Berdasarkan tujuan penelitian maka digunakan analisis pendapatan untuk mengetahui berapa pendapatan yang diperoleh industri Cenderamata Rotan di Kota Palu.

Menurut Sumampouw dkk. (2015), menjelaskan pendapatan atau keuntungan yang diperoleh sangat tergantung dari jumlah penerimaan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan. Semakin besar penerimaan yang diperoleh dan semakin kecil biaya yang dikeluarkan, maka tingkat keuntungan semakin tinggi. Tingkat keuntungan diperoleh dari selisih antara total penerimaan usaha dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Secara matematis pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

**π = TR-TC**

Keterangan:

π = Pendapatan/ Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya).

 Memperoleh total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC=FC+VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel).

 Total penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR=P.Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Produk yang diperoleh dalam suatu usahatani

Q = Harga Produksi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden.** Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan pemilik Industri Cenderamata Rotan, maka karakteristik yang di maksud adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan lamanya berusaha rotan.

**Umur Responden.** Umur responden sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerja, cara berpikir, dan sikapnya dalam mengelola usaha terutama dalam mengambil keputusan. Pada umumnya pengusaha yang berumur relatif lebih muda lebih aktif bekerja, memiliki kemauan untuk lebih maju dan lebih berani mengambil resiko dalam mencoba teknologi dan inovasi baru walaupun belum berpengalaman dalam hal tersebut. Namun sebaliknya dengan pengusaha usia lanjut lebih berhati-hati dalam pengolahan dan pengambilan keputusan untuk usahanya dengan pertimbangan dari pengalaman-pengalaman yang telah dialami. Lebih jelasnya mengenai umur responden pada usaha Industri Cenderamata Rotan Kecamatan berusia 51 Tahun.

**Tingkat Pendidikan.** Menurut Sikula (2016), tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan pola pokir yang dimiliki oleh petani, tetapi tingkat pendidikan tidak berdampak dengan kegiatan usahatani tambak garam melainkan akan berdampak kepada sistem manajemen pengolahan tambak yang akan menghasilkan garam baik secara jumlah maupun mutu yang mereka lakukan di sertai dengan pengalaman pengelolaan tambak garam yang mereka miliki. Tingkat Pendidikan responden di Handycraft Cenderamata Rotan yaitu Pemilik indutri menyandang gelar sarjana ekonomi (S.E) dan Karyawan masih bersekolah (SMA).

**Pengalaman Usaha Industri Rotan.** Awalnya pimpinan memiliki usaha bengkel kecil-kecilan dan beliau hanya ingin mencoba-coba saja dalam membuat miniatur kursi rotan dan pada saat dipamerkan miniatur kursi mengalami penjualan yang sangat pesat. Dan mulai dari miniatur kursi pemimpin mempunyai inisiatif untuk memperbanyak/membuat hasil hasil yang lain untuk dipamerkan yang terbuat dari rotan seperti Produk Handycraft dari rotan. Pengalaman pemimpin dalam mengelola industri ini sangatlah baik karena pemimpin selalu mempelajari teknik teknik untuk menghasilkan produk yang lebih baik lagi untuk dipasarkan. Pemimpin mempelajarinya dengan cara melihat atau mempelajarinya dengan menonton atau melihat dari internet. Lama pengalaman usaha selama 9 tahun.

**Biaya Produksi Handycraft Per Bulan Tahun 2021.** Setiap kegiatan produksi, akan dihadapkan pada berbagai masalah biaya yang harus dikeluarkan dan diperhitungkan dalam kegiatan usaha mulai persiapan produksi. Biaya produksi dalam penelitian terbagi menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relativf tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun proses produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap ini meliputi biaya pajak bangunan dan penyusutan alat. Yang di maksud dengan penyusutan alat yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan pada saat membeli alat dikurangi dengan harga jual sekarang kemudian dibagi dengan nilai ekonomis atau lamanya alat tersebut digunakan. Biaya variabel ialah biaya produksi yang jumlahnya berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Jika produksi sedikit, maka biaya variabel sedikit dan sebaliknya jika produksinya tinggi maka variabel akan tinggi.

**Biaya Tetap Produksi Handycraft Bulan Agustus, Tahun 2021.** Biaya tetap adalah biaya perusahaan yang besarnya tidak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan baik dalam produksi maupun penjualan. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan, pajak dan bumi dan bangunan dan pajak usaha terlihat pada Tabel 1.

 Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya tetap pendapatan pada Industri Cenderamata Rotan selama satu bulan terdiri dari biaya penyusutan, biaya penyusutan alat sebesar Rp 310.304,86,-per bulan, pembayaran listrik yang harus dikeluarkan pimpinan industri sebesar Rp 300.000.00 per bulannya, biaya yang tercantum dalam tabel tersebut adalah biaya yang tidak berpengaruh dengan tinggi atau besarnya proses produksi, biaya tetap inilah yang secara rutin harus dikeluarkan.

Tabel 1. Biaya tetap Handycraft pada Industri Cenderamata Rotan Di Kota Palu Per Bulan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Jenis Biaya Tetap | Nilai (Rp/Bulan) |
| 1 | Biaya Penyusutan  | 310.304 |
| 2 | Listrik | 300.000 |
|  | Jumlah | 610.340 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2021.

Tabel 2. Biaya Variabel pada Industri Cenderamata Rotan Di Kota Palu Per Bulan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Jenis Biaya Variabel | Nilai (Rp/Bulan) |
| 1 | Bahan Baku | 2.845.000 |
| 2 | Bahan Tambahan | 573.000 |
| 3 | Biaya Transportasi | 50.000 |
| 4 | Upah | 2.000.000 |
|  | Jumlah | 5.468.000 |

Sumber : Data Primer setelah Diolah 2021.

Tabel 3. Pendapatan pada Industri Cenderamata Rotan Di Kota Palu Per Bulan, Tahun 2021

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Uraian | Jumlah (RP) |
| A | Penerimaan (Rp) | 13.190.000 |
| B | Total Biaya Tetap | 610.340 |
|  | Total Biaya Variabel | 5.468.000 |
|  | Total Biaya | 6.078.340 |
| C | Pendapatan Bersih setelah semua Bahan (A-B) | 7.111.659 |

Sumber : Data Primer setelah Diolah Tahun 2021.

Tabel 2 menunjukkan biaya variabel handycraft pada Industri Cenderamata Rotan di Kota Palu selama sebulan yang terdiri dari biaya bahan baku rotan yang digunakan sebesar Rp 2.845.000,00-, biaya bahan tambahan rotan handycraft yang digunakan sebesar Rp 573.000,00-, biaya transportasi sebesar Rp 50.000,00-/bulan, untuk gaji pekerja atau upah Rp 1.000.000.00,-per orang, dari 2 orang tenaga kerja maka pimpinan harus mengeluarkan upah untuk tenaga kerja sebesar Rp 2.000.000.00,-perbulannya , biaya yang harus dikeluarkan pada setiap bulannya dalam memproduksi handycraft pada Industri Cenderamata Rotan sebesar Rp 5.468.000,00,-perbulannya, biaya variabel tersebut ditentukan oleh besar kecilnya jumlah produksi yang akan direncanakan.

**Pendapatan.** Pendapatan digunakan untuk mengetahui berapa besarnya pendapatan yang diperoleh Industri Cenderamata dalam membuat produk Handycraft. Menetapkan besarnya pendapatan yang diterima oleh Industri Cenderamata Rotan selisih antara penerimaan dengan jumlah pengeluaran atau biaya yang berupa biaya tetap maupun biaya variabel. Besarnya pendapatan Industri Cenderamata Rotan dalam memproduksi Handycraft tersebut terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil pendapatan yang diperoleh Industri Cenderamata Rotan di Kota Palu dalam memproduksi produk sebanyak 50 buah per bulan Handycraft dengan penerimaan sebesar Rp 13.190.000,00,-/bulan dikurang dengan total biaya dalam memproduksi produk sebesar Rp 6.078.340,86,-/bulan. Jadi, pendapatan yang diperoleh oleh Industri Cenderamata Rotan dalam memproduksi produk handycraft yaitu sebesar Rp 7.111.659,14, -/bulannya. Jumlah pendapatan sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan produksi Industri Cenderamata Rotan yaitu sebesar Rp 7.111.659,14,-/bulan. Hal ini berarti cukup baik untuk diusahakan, karena memberikan pendapatan yang cukup besar kepada Industri Cenderamata Rotan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Pendapatan Handycraft pada Industri Cenderamata Rotan di Kota Palu ialah pendapatan yang diperoleh Industri Cenderamata Rotan dalam memproduksi produk Handycraft dengan penerimaan sebesar Rp 13.190.000,00,-/bulan dikurang dengan total biaya industri cenderamata sebesar Rp 6.078.340,86,-/bulan. Jadi, pendapatan yang diperoleh Industri Cenderamata Rotan di Kota Palu yaitu sebesar Rp 7.111.659,14,-/bulannya. Jumlah pendapatan sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses memproduksi. Pendapatan produksi Industri Cenderamata Rotan yaitu sebesar Rp 7.111.659,14, -/bulan. Hal ini berarti handycraft cukup baik untuk diusahakan, karena memberikan pendapatan yang cukup besar kepada Industri Cenderamata Rotan.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Pendapatan Handycraft pada Industri Cenderamata Rotan di Kota Palu ialah

1. Untuk pemilik usaha Industri Cenderamata Rotan diharapkan lebih meningkatkan kreativitas dan inovasinya agar dapat mengembangkan produk Handycraft yang lebih baik lagi.

2. Diharapkan kepada pemerintah kota palu untuk dapat lebih memperhatikan industri Rotan serta memberikan kemudahan akses modal untuk meningkatkan teknologi produksi.

3. Untukkepada peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut mengenai hal-hal lainnya terhadap Analisis Pendapatan Handycraft pada Industri Cenderamata Rotan di Kota Palu yang belum dianalisis dalam penelitian ini**.**

**DAFTAR PUSTAKA**

Alfit , A. Laihi, 2015. *Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Industri Meubel Rotan Tora-Tora Di Kota Palu Sulawesi Tengah*. J. Agrotekbis. 3 (4): 507-514.

Fatmawati, 2014 . *Analisis Pendapatan Usaha Meubel Rotan pada Industri Irma Jaya Di Kota Palu*. J. Agrotekbis. 2 (2): 175-179.

Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis.* Jakarta: Bumi Aksara.

Gaspersz, Vincent. 2004. Ekonomi Manajerial: Pendukung Keputusan Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Hendra, 2014. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Kursi Rotan pada UKM Meubel Sumber Tohiti di Kota Palu*. J. Agrotekbis. 2 (3): 277-281.

Januminro, 2009. *Keindahan Rotan Indonesia, Cara Mudah Membuat Anyaman dan Mebel Rotan*. Kanisius. Yogyakarta.

Kahar, 2016. *Analisis Pendapatan Usaha Kursi Rotan pada UKM Meubel Sumber Rotan Tohiti Di Kota Palu*. Skripsi. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu. (Tidak dipublikasikan)

Kalima dan Jasni. 2005. *Struktur Anatomi Tiga jenis Batang Rotan*. J. Ilmu dan Teknologi Kayu Tropis. 3 (2) : 43-47.

Ngakan, P.O, H. Komarudin, A. Amran, Wahyudi dan A.Tako. 2006. *Ketergantungan, Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Sumberdaya Hayati Hutan*. Center for International Forestry Research.Bogor.

Noer, 2012. *Agroindustri Rotan Kota Palu*. http://berdblog .wardpress. com. Diakses pada Tanggal 18 Februari 2021.

Rahayu, E. S dan Wahyudi. 2011. *Analisis Efisiensi dan efektivitas Penerimaan Pajak Daerah Provinsi Jambi*. 13 (1). Fakultas Ekonomi. Universitas Jambi. Kampus Pinang Masak Mendalo Darat. Jambi.

Saptana dan Ashari. 2007. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan Usaha*.

Litbag Pertanian. 70 (2): 123-130.

Sjarkowi, F. dan M. Sufri. 2004. *Manajemen Agribisnis. Palembang*: CV. Baldal Grafiti Press. 7 (2): 142- 157.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia – Press. Jakarta .

 . 2002. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

 . 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

 . 2010. Agribisnis: *Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sulaeman, Arifuddin Lamusa. dan Moh. Fikri. 2019. *Minimisasi Biaya Produksi Kerajinan Rotan pada Meubel Rotan Sumber Rotan Tohiti Di kelurahan Tatura Utara Kecamatan Palu Selatan Kota Palu.* J. Agroland. 26 (1): 30-38.

Winardi. 2005. *Harga dan Penetapan Harga dalam Bidang Pemasaran*. Edisi Revisi, PT. Citra Aditya. Bandung.

Suratiyah, 2009. *Ilmu Usahatani.* Penebar Swadaya. Jakarta.